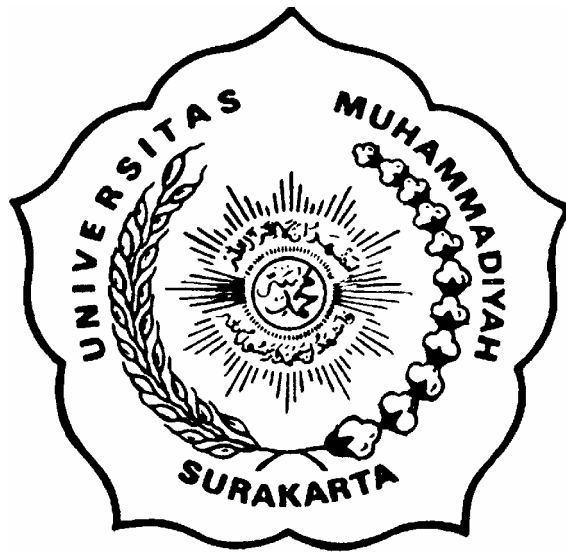


**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *TIBA-TIBA MALAM*
KARYA PUTU WIJAYA: TINJAUAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mendapatkan Gelar Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

**SUNARTI
A 310 040 041**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu hasil imajinasi dari seorang, jika dituangkan ke dalam sebuah karya sastra yang mediumnya bahasa, dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya sastra. Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaannya, kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan karya sastra. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami oleh pengarang dan apa yang dilihat pengarang.

Nurgiyantoro (2007: 3) menyatakan sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dilingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena

itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat.

Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagai segi di antaranya struktural, dan semiotik, yang kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai karya tersebut. Unsur-unsur nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan hidup sehari-hari dan ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin bangsa. Salah satu cara adalah dengan penghayatan karya sastra, karena karya sastra mengungkapkan rahasia kehidupan yang dapat memperkaya batin pembaca. Melalui karya sastra itu pembaca dapat lebih mencintai dan membina kehidupan secara lebih baik dalam masyarakat (Ali dalam Djamaris, 1996: 5).

Melalui karya sastra khususnya novel, kita akan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung nilai-nilai budaya yang telah di ciptakan pengarang lewat bahasa seninya. Banyak di antara novel mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya.

Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Novel *TTM* merupakan buah karya seorang pengarang yang sudah berkecimpung dalam dunia sastra cukup lama yaitu Putu Wijaya. Selain itu, novel *TTM* dilatarbelakangi oleh budaya Bali karena hali itu dipengaruhi oleh latar belakang Putu Wijaya yang dilahirkan dan dibesarkan di Bali. Novel *TTM* menceritakan tentang suatu masalah adat di Bali yang begitu kental, dalam beberapa hal justru dianggap merugikan. Dalam novel *TTM* ini, sering menggunakan bahasa Bali, serta nama-nama tokoh di dalamnya juga identik dengan nama orang Bali.

Selain itu, novel *TTM* menggambarkan kehidupan sosial yang penuh kontroversi terhadap tokoh utamanya. Permasalahan awal muncul ketika pernikahan Sunatha dengan Utari yang menjadi perbincangan di antara para warga. Kemudian dilanjutkan dengan adanya suatu keputusan sepihak Utari yang

ingin bercerai dari Sunatha karena Utari lebih menyukai Ngurah yang kaya raya. Permasalahan lain datang dari ayah Sunatha, yaitu Subali yang mulai melanggar adat yang ada di kampungnya. Akibat pelanggaran dari Subali itu keluarga Sunatha dikucilkan oleh warga kampung.

Karya-karya Putu Wijaya lebih mengungkapkan kenyataan hidup. Karya yang dihasilkan Putu Wijaya penuh potongan-potongan kejadian yang padat, intens dalam penulisan, dan ekspresif dalam bahasanya. Ia lebih mementingkan perenungan daripada riwayat. Putu Wijaya menulis cerita dengan percaya pada insting, konsep teaternya adalah teror mental. Baginya teror adalah pembelatan, pengkhianatan, kriminalitas terhadap logika tetapi nyata. Teror tidak harus keras, bahkan bisa berbisik, mungkin juga sama sekali tidak berwarna. Dalam sehari, Putu Wijaya bisa mengarang cerita sekitar tiga puluh halaman, dan menulis empat artikel dalam satu hari (www.tokohindonesia.com).

Dalam berkarya, Putu Wijaya dipengaruhi oleh kebudayaan Bali yang bersumber pada agama Hindu yang berkembang. Agama Hindu ini dapat dikatakan sebagai hasil dari pertemuan antara agama Hindu asli atau agama Hindu India dengan kepercayaan Animisme serta Dinamisme. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Bali yang masih mempercayai roh nenek moyang atau roh keluarga mereka. Fenomena lain yang menggambarkan adanya kedua kepercayaan tersebut adalah kepercayaan masyarakat Bali ketika menyembah Dewa mereka melalui perantara sebuah patung (www.pdat.co.id).

Hal tersebut di atas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap gaya penulisan Putu Wijaya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil karyanya yang

mengangkat tentang tradisi Bali. Dalam penulisan karya sastra tersebut, Putu Wijaya ingin mengenalkan budaya, adat, serta kepercayaan masyarakat Bali terhadap pembacanya. Salah satu contoh karyanya yang dilatarbelakangi agama Hindu yaitu novel *TTM* yang akan penulis analisis nilai-nilai budayanya dengan menggunakan tinjauan semiotik.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang diinginkan diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya ?
2. Apa sajakah Nilai-nilai budaya dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya dengan menggunakan tinjauan semiotik sastra ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari bahasan utamanya, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya dengan menggunakan tinjauan semiotik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berupa manfaat, diantaranya adalah:

1. Bagi penulis, dapat menjadi bahan latihan dalam menganalisis karya sastra.
2. Bagi peneliti lain, dapat memberikan motivasi untuk belajar menganalisis karya sastra, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya.
3. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mengapresiasi karya sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada.

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dimuat dalam bentuk skripsi yang menyinggung tentang nilai-nilai budaya dan menggunakan tinjauan semiotik sastra yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah penelitian (skripsi) sebagai berikut.

Maryanti (2004) yang berjudul "Aspek Budaya Jawa dalam Novel *Pintu* Karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotik." Berdasarkan analisis semiotik terhadap

novel *Pintu*, meliputi aspek bahasa, aspek religi (agama dan kepercayaan), aspek adat istiadat, dan aspek sosial masyarakat Jawa. Aspek bahasa yaitu penggunaan kata atau ungkapan bahasa Jawa untuk mengekspresikan perasaan dan memberi nasehat. Aspek religi (agama dan kepercayaan) yaitu sikap hidup yang tak terelakan sebagai kehendak Tuhan, percaya pada kasekten, arwah, dan roh halus. Aspek adat istiadat yaitu penentuan jodoh yang mempertimbangkan bibit, bebet, dan bobot, penentuan hari baik dalam pernikahan, larangan anak perempuan duduk di depan pintu, pemberian nama, dan adanya ritual penyucian diri. Aspek sosial masyarakat Jawa yaitu adanya sikap menghormati, sopan-santun, jujur, dan kerukunan yang tinggi antar anggota masyarakat.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Maryanti terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan semiotik dan masalah yang dikaji yaitu masalah budaya. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian ini meneliti novel *TTM* karya Putu Wijaya sedang penelitian Maryanti meneliti novel *Pintu* karya Fira Basuki.

Akhmat Haridi (2006) yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Jawa Novel *Boma* Karya Yanusa Nugroho: Tinjauan semiotik.” Penelitian ini membuktikan bahwa unsur-unsur yang membangun novel *Boma* memiliki keterjalinan yang utuh dan padu. Adapun nilai-nilai budaya jawa yang terdapat dalam novel *Boma* berdasarkan analisis semiotik meliputi: nilai budaya pewayangan, kasekten (kesaktian), dan bahasa jawa.

Penelitian yang dilakukan Akhmat Haridi memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada aspek nilai-nilai budaya dan tinjauan yang digunakan

yaitu tinjauan semiotik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian ini meneliti novel *TTM* karya Putu Wijaya sedang penelitian Akhmat Haridi meneliti novel *Boma* karya Yanusa Nugroho.

Sutasno (1999) yang berjudul “Konsep Tragedi Budaya pada Novel *Telegram* Karya Putu Wijaya (sebuah Tinjauan Kritis tentang Ideologi Sastra)”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tragedi dalam novel ini tidak dapat dilepaskan dari konteks ideologis karya, dalam hal ini ide romantisme. Ini terbukti dari tampilan tokoh ketika mendapat telegram yang isinya menggambarkan tentang meninggalnya ibundanya. Tokoh Aku terlihat tidak begitu antusias menanggapi karena mempunyai penilaian yang tidak begitu positif terhadap ide yang ada dalam surat telegram yang dikirimkan oleh kakak perempuannya tadi. Bagi tokoh Aku, ia telah mempunyai persepsi bahwa segala kewajiban yang ada dalam semangat tradisi tadi akan membunuh rasa kemerdekaan individual yang diidealkannya. Dalam novel ini dapat dibuktikan pada penolakan tokoh terhadap tuntutan yang terdapat pada semangat tradisi, seperti yang ditunjukkan pada tindakan bunuh diri yang dilakukannya setelah ia mendapat tekanan untuk pulang ke Bali, menggantikan posisi ibu kandungnya sebagai kepala rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Sutasno memiliki persamaan dengan penelitian ini pada obyek yang dikaji, yaitu sama-sama meneliti karya sastra yang dikarang oleh Putu Wijaya hanya berbeda judul novelnya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada aspek yang dikaji dan tinjauan yang digunakan dalam melakukan analisis.

Nawang Yuanti (2007) yang berjudul “Tingkah Laku Abnormal Tokoh Santo dalam Novelet *Tulalit* karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya menyimpulkan tingkah laku abnormal tokoh Santo disebabkan oleh faktor sosial dan faktor psikologi, tingkah laku abnormal tokoh Santo teebut meliputi: delusi (kejar, kebesaran, dan pengaruh), halusinasi (halusinasi dibuntuti oleh seseorang yang akan mengancam nyawanya, halusinasi mendapat telegram dari mertuanya, halusinasi bahwa mertuanya meninggal dunia, berhalusinasi ketika Santo melihat seorang wanita terbujur di atas tempat tidur, berhalusinasi melihat Sal, berhalusinasi melihat wajah istrinya yang hancur, dan berhalusinasi bahwa dirinya menjadi korban kecelakaan pesawat) dan gangguan emosi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nawang Yuanti terletak pada objek yang dikaji yaitu sama-sama meneliti karya sastra yang dikarang Putu Wijaya namun berbeda judul novelnya. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada aspek yang dikaji dan tinjauan yang dipakai untuk melakukan analisis.

Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *TTM* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Semiotik” ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi jenis penelitian yang menganalisis mengenai tinjauan semiotik sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang terdahulu. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai tinjauan terhadap penelitian yang sedang dilakukan ini.

F. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 36).

Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar signifikasinya (Jabrohim, 2003: 62).

Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri terdiri dari bagian-bagian. Strukturalisme memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu kemasyarakatan, atau “sistem makna” yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antar hubungan (Jabrohim, 2003: 66-67).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yaitu membicarakan cipta sastra itu dari dalam karya sastra sebagai karya yang otonom terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1992: 53).

Hal tersebut selaras dengan Pradopo (2003: 6) yang mengatakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Semi (1993: 35) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi adalah tokoh, tema, alur, latar atau landas tumpu, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan. Jadi, unsur-unsur pembangun fiksi tidak dapat dipisah-pisahkan karena merupakan satu keterjalanan yang utuh.

Teori struktural diterapkan dalam penelitian ini, sebelum diterapkannya analisis secara semiotik. Untuk sampai pada semiotik, analisis struktural harus diungkapkan terlebih dahulu. Teeuw (dalam Pradopo, 2003: 57) menyatakan bahwa bagaimanapun juga analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi peneliti sastra sebelum melangkah pada hal-hal yang lain. Analisis struktural diterapkan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Hasil analisis struktural memudahkan peneliti untuk melangkah pada analisis

semiotik. Itu disebabkan pendekatan semiotik sendiri adalah pengembangan dari pendekatan struktural (Fananie, 2001: 138).

Dalam menganalisis secara struktural, penelitian ini hanya membatasi pada tema, alur, perwatakan, dan latar atau setting yang ada pada novel *Tiba-Tiba Malam* terkait dengan persoalan yang diangkat yaitu tentang nilai-nilai budaya dengan tinjauan semiotik.

2. Teori Semiotik

Semiotik berasal dari kata semeion yang berarti tanda. Dalam pengertian yang luas semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2007: 97). Teeuw (1984: 43) mendefinisikan semiotik sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat.

Rolland Barthes mengemukakan bahwa semiotik mempunyai dua prinsip yang terikat, yaitu penanda (signifer) atau yang menandai merupakan bentuk nada, dan pertanda (signified) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (sign). Penanda adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap atau teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan. Petanda adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan, atau terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun nonbahasa (Santosa, 1993: 6). Penanda dan petanda

memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain. Hubungan antara penanda dengan petanda bersifat arbitrer (Ratna, 2007: 99).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu:

- a. Ikon adalah tanda hubungan yang bersifat alamiah.
- b. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.
- c. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah penanda dan petandanya (Peirce dalam Pradopo, 2003: 120).

Ketiga unsur tersebut terdapat di dalam karya sastra. Contoh ikon yaitu: potret menandai adanya orang yang dipotret; gambar gunung menandai gunung. Contoh indeks yaitu air yang turun dari langit merupakan indeksikal bagi air hujan; bunyi bel rumah merupakan indeksikal bagi kehadiran tamu. Contoh simbol yaitu kata beringin. Kata beringin dapat diartikan sebagai salah satu jenis pohon. Namun, beringin juga dapat diartikan sebagai salah satu lambang sebuah partai politik. Adanya bermacam-macam simbol tidak menunjukkan bahwa simbol tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, tetapi hubungannya bersifat arbitrer (Santosa, 1993: 12).

Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian yaitu: (a) sintaksis semiotik, yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan,

pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya kerja sama menjalankan fungsinya; (b) semantik semiotik, yaitu studi yang menonjolkan hubungan antara tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya; (c) pragmatik semiotik, yaitu studi tentang tanda dengan pengirim penerima (Zoest dan Sudjiman, 1996: 5-6).

Imron (dalam Febriyati, 2006: 11) menyatakan bahwa di dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga aspek yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Dalam sistem yaitu asosiasi total antara konsep dan imajinasi yang menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua.

3. Nilai Budaya

Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup di dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerjasama dengan orang lain. Secara lahiriah dan batiniah maka manusia merupakan makhluk Tuhan yang tersempurna dibanding dengan makhluk lain, karena pada manusia selain kehidupan ia juga mempunyai kemampuan untuk berfikir dan berkarya.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hal itu dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak dapat hidup sendiri.

Dalam masyarakat lama, terjadi segolongan masyarakat adalah dengan cara mengikat atau integratif. Dalam masyarakat seperti ini manusia tunduk kepada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan, tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Jika hal itu tercapai, manusia dalam masyarakat itu tidak terlihat peranannya, yang lebih jelas tampak ke luar justru kebersamaannya. Segala macam masalah menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat.

Selanjutnya koentjaraningrat (dalam Djamaris, 1996: 3) mengemukakan suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan nilai budaya itu.

Djamaris (1996: 3) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moelong (2002: 6) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati.

Dalam mengkaji novel *TTM* digunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif, yaitu yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 1990: 16).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa nilai-nilai budaya dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *TTM*.

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber asli, sumber tangan pertama penyelidik. Dari sumber data ini akan dihasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *TTM* karya Putu Wijaya terbitan PT. Kompas Media Nusantara setebal 236 halaman, cetakan pertama edisi terbaru tahun 2005.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan dicatat sebagai data (Subroto dalam Yuanti, 2007: 28). Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pustaka, yaitu penulis membaca novel *TTM* secara keseluruhan.
- b. Teknik simak, yaitu penulis menyimak novel *TTM* secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan.
- c. Teknik catat, yaitu data yang diperoleh dari penyimakan kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian, maka analisis data dilakukan dengan metode kualitatif untuk menganalisis novel *TTM*. Dalam penerapannya digunakan metode pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan secara struktural. Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik. Adapun metode pembacaan hermeneutik

untuk mencari makna (*meaning of meaning atau significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibaca. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lainnya. Sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda (Riffaterre dalam Sangidu, 2004: 19).

Langkah awal dalam analisis novel *TTM* dalam penelitian ini dengan pembacaan awal novel *TTM* untuk menganalisis struktur unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang dianalisis di dalam novel *TTM* ini meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Langkah selanjutnya adalah dengan pembacaan hermeneutik. Dengan strategi berfikir hermeneutik dalam penelitian ini pelaksanaannya menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian melainkan sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta (Subroto dalam Yuanti, 2007 : 30). Fakta-fakta yang dideskripsikan tersebut adalah unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra.

Dalam pelaksanaan, digunakan pula teknik kualitatif induktif. Penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu.

Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 1990: 17).

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan lebih sistematis maka diperlukan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari enam bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II berisi tentang biografi Putu Wijaya.

Bab III berisi uraian mengenai unsur-unsur yang membangun novel *TTM* karya Putu Wijaya.

Bab IV berisi uraian mengenai analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *TTM* karya Putu Wijaya dilihat dari tinjauan semiotik.

Bab V berisi simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN